

Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas

Emi Masyitah¹ dan Kahar Karya Sarjana Harahap²
Universitas Potensi Utama

Email: ¹emi.masyitah@gmail.com . ² kaharharahap0@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kinerja keuangan menggunakan Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) apabila diukur dengan menggunakan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) KEP-100/MBU/2002. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas yaitu cash ratio pada tahun 2010 sampai 2014 nilainya belum mencapai Standar Menteri BUMN. Current ratio pada 5 tahun tersebut, nilainya juga belum mencapai Standar Menteri BUMN. Hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu membayar hutang lancarnya dengan aktiva lancar dan kas yang tersedia di perusahaan. Dan dari segi profitabilitas yaitu return on investment (ROI) di nilai kurang baik karena nilainya tidak mencapai Standar Menteri BUMN, sedangkan return on equity (ROE) pada tahun 2011 di katakan baik karena nilainya melebihi Standar BUMN, namun di tahun 2010, 2012, 2013, 2014 dikatakan kurang baik karena nilainya tidak mencapai Standar BUMN. Bahkan ditahun 2013 dan 2014 perusahaan mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

Kata Kunci: Kinerja keuangan, Likuiditas, dan Profitabilitas

1. Pendahuluan

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan memiliki beberapa cara, namun analisa dengan menggunakan rasio-rasio yang ada merupakan suatu hal yang sangat umum dilakukan dalam upaya mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Pada dasarnya analisa rasio adalah menghitung rasio-rasio tertentu berdasarkan suatu laporan keuangan dan selanjutnya melakukan interpretasi atas hasil rasio tersebut. Melalui analisa keuangan, perusahaan dapat menilai kinerjanya dari sudut kemampuan laba (*Profitability Ratio*), Likuiditas (*Liquidity Ratio*), efisiensi, dan efektifitas penggunaan dana dan biaya. Dengan menggunakan rasio-rasio tersebut, perusahaan dapat mengetahui perkembangan kondisi keuangan perusahaan dan dapat mengambil tindakan yang tepat atas informasi yang telah tersedia. Analisis rasio juga akan membantu seorang pimpinan perusahaan untuk pengambilan keputusan dan pertimbangan tentang apa yang perlu dicapai perusahaan dan prospek yang dihadapi di masa yang akan datang. Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah rasio likuiditas yaitu *Cash Ratio* dan *Current Ratio* dan profitabilitas yaitu *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomis yang ada untuk mencapai suatu keuntungan, sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada *investor* yang

telah menanamkan modal ke dalam perusahaan. Rasio Profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak (Kasmir, 2013:196). Sedangkan analisis likuiditas merupakan evaluasi atas tingkat kemampuan perusahaan untuk mengembalikan hutang jangka pendek yang dimiliki dengan aktiva lancar yang ada dalam perusahaan.

Cash ratio merupakan perbandingan antara kas yang ada di perusahaan (termasuk surat berharga dan deposito) dan total hutang lancar. Rasio ini merupakan kemampuan kas perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya tanpa harus mengubah aktiva lancar bukan kas (piutang dagang dan persediaan) menjadi kas. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin tinggi *current ratio*, seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Dengan kata lain rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2013 hal. 301).

Return On investment (ROI) merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari asset yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hanafi dan Halim (2003) menyatakan bahwa rasio *Return on Assets (ROA)* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Demikian juga Syamsudin (2004) mengatakan bahwa *Return on Asset (ROA)* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan. Sedangkan *Return On Equity (ROE)* merupakan tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik perusahaan. Ekuitas pemilik adalah jumlah aktiva bersih perusahaan. *Return on equity* atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan (Sartono, 2001). Menurut Helfert (2002), *Return on Equity (ROE)* menjadi pusat perhatian para pemegang saham (*stakeholders*) karena berkaitan dengan modal saham yang diinvestasikan untuk dikelola pihak manajemen. ROE memiliki arti penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam memenuhi harapan pemegang saham.

Pengukuran tingkat kesehatan perusahaan dilakukan berdasarkan hasil laporan keuangan. Perkembangan dunia usaha dalam situs perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing. Dengan keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 dan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara telah ditetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Penilaian tingkat kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan membandingkan realisasi hasil perhitungan rasio keuangan pada suatu tahun dengan pedoman penilaian tingkat kesehatan BUMN diantaranya rasio likuiditas dengan analisis diantaranya *Cash Ratio* dan *Current Ratio*, dan rasio profitabilitas diantaranya melalui analisis *Return On Equity (ROE)* dan *Return On investment (ROI)*.

Pentingnya rasio profitabilitas untuk diteliti ialah, untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu guna untuk melihat tingkat profitabilitas perusahaan baik atau kurang baik.

Pentingnya rasio likuiditas diteliti ialah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Guna untuk melihat tingkat likuiditas perusahaan baik atau kurang baik.

PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak pada sektor usaha perkebunan dengan lingkup usaha perkebunan budidaya kelapa sawit, karet, kakao, tembakau dan tebu. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan. Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan telah menerapkan analisis laporan keuangannya dengan menggunakan alat ukur yang berupa rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002, dengan aspek keuangan non infrastruktur. Dari perbandingan laporan keuangan 5 tahun terakhir yang dihitung mulai dari tahun 2010, 2011, 2012, 2013, 2014.

Berikut data perbandingan laporan keuangan selama 5 tahun terakhir yang telah dihitung dengan menggunakan analisa rasio likuiditas dan rasio profitabilitas PTPN II (Persero) Tanjung Morawa adalah sebagai berikut:

TABEL 1.1
Tabel Hasil Kinerja Keuangan PTPN II (Persero) Likuiditas dan Profitabilitas Periode Tahun 2010 s/d 2014

Keterangan	2010 (%)	2011 (%)	2012 (%)	2013 (%)	2014 (%)	KEP-100/MBU/2002
Likuiditas						
<i>Cash Ratio</i>	14,74%	34,21%	8,92%	5,36%	3,47%	35%
<i>Current Ratio</i>	92,76%	72,27%	44,13%	52,31%	24,72%	125%
Profitabilitas						
ROI	0,89%	3,35%	1,13%	-3,01%	-11,87%	18%
ROE	10,8%	32%	10,74%	-52,51%	-212,70%	15%

Sumber : Data diolah.

Menurut KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 juni 2002 yang menyatakan bahwa standar penilaian tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

Tabel 1.2
Standar Penilaian tingkat Kesehatan BUMN

Indikator	Standar
	Non Infra
<i>Current Ratio</i>	125%
<i>Cash Ratio</i>	35%
<i>Return On Equity (ROE)</i>	15%
<i>Return On Investment (ROI)</i>	18%

Sumber : KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 juni 2002

Berdasarkan pada data diatas dapat dilihat bahwa kinerja keuangan yang dilihat dari tingkat likuiditas dan profitabilitas perusahaan masih belum sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002. Pada *cash ratio* yang diperoleh perusahaan cenderung menurun selama periode 5 tahun terakhir dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, walaupun pada tahun 2011 persentase *cash ratio* meningkat sebesar 34,21% kemudian di tahun berikutnya terus mengalami penurunan dimana ppersentasenya belum ada yang mencapai 35% sehingga perusahaan belum maksimal dalam menggunakan uang kas yang tersedia diperusahaan untuk membayar. Dan *current ratio* diperusahaan masih cenderung

mengalami penurunan setiap tahunnya dan belum mencapai standar BUMN yaitu sebesar 125% hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menjamin kewajibannya dengan baik. Kewajibannya. Begitu juga dilihat dari segi rasio profitabilitas, yaitu ROI dan ROE perusahaan dilihat dari tahun ke tahun dinilai kurang baik karena belum mencapai standar KEP-100/MBU/2002. Dilihat dari data di atas diketahui bahwa hasil dari rasio profitabilitas untuk ROI sebesar 18 % pada tahun 2011 ROI perusahaan mengalami peningkatan namun belum mencapai standar KEP-100/MBU/2002, dan pada tahun berikutnya hingga tahun 2014 nilai perusahaan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan perusahaan mengalami penurunan kinerja dalam memperoleh laba. Dan untuk ROE perusahaan juga cenderung mengalami penurunan walaupun pada tahun 2011 persentase ROE meningkat sebesar 32%, dimana perusahaan mampu mencapai standar sebesar 15 %. Memiliki standar sebesar 15%. Namun di tahun 2010,2012,2013,2014 nilai ROE perusahaan tidak mencapai standar KEP-100/MBU/2002. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum efisien dalam menggunakan modalnya untuk meningkatkan laba perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dan tujuan penelitian berikut ini :

1. Mengapa Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa jika dilihat dari rasio likuiditas yaitu *cash ratio* cenderung mengalami penurunan dan belum mencapai Standar Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002?
2. Mengapa Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa jika dilihat dari rasio likuiditas yaitu *current ratio* cenderung mengalami penurunan dan belum mencapai Standar Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002?
3. Mengapa Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa jika dilihat dari rasio profitabilitas yaitu *ROI* cenderung mengalami penurunan dan belum mencapai Standar Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002?
4. Mengapa Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa jika dilihat dari rasio profitabilitas ROE cenderung mengalami penurunan dan belum mencapai Standar Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002.

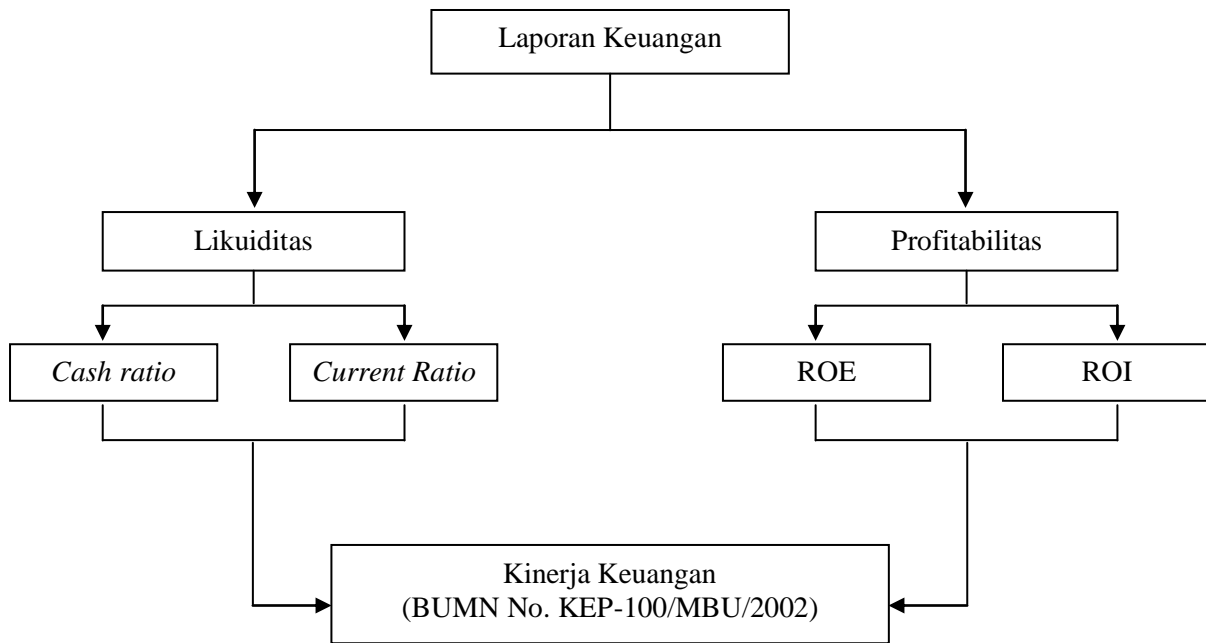
2. Kerangka Berfikir

Analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan akan mengarah pada penarikan kesimpulan tentang kondisi keuangan perusahaan. Dalam hal ini peneliti ingin melihat hasil kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio likuiditas dan profitabilitas. Berdasarkan data laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa yang diambil dari neraca dan laporan laba rugi selama 5 tahun yang dimulai dari tahun 2011-2015.

Hery (2012:4) menyatakan laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dari kinerja perusahaan.

Analisis rasio keuangan dilakukan dengan cara rasio yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan standar rasio menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002. Penulis akan melakukan perhitungan berdasarkan aspek keuangan yang ditinjau dari rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* dan *Cash Ratio*, rasio profitabilitas yaitu ROE dan ROI.

Kinerja keuangan PT. Perkebunan nusantara (Persero) Tanjung morawa, dianalisis berdasarkan laporan keuangan dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

3. Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2003, hal. 11) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Definisi Operasional

Kinerja keuangan adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang baik.

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Analisis ini dilakukan dengan rasio-rasio sesuai dengan keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-100 MBU/2002 tanggal 4 juni 2002.

1. Ditinjau dari Likuiditas

a) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia di perusahaan dan uang di bank yang segera dapat diuangkan.

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

b) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio (Rasio Lancar), rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan.

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2. Ditinjau dari Profitabilitas

a) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE), rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

b) *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment (ROI), rasio yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengatur aktiva-aktivasnya seoptimal mungkin sehingga dicapai laba bersih yang diinginkan.

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data berupa angka-angka berupa laporan keuangan (neraca dan laba rugi) dan rasio-rasio keuangan.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melalui dokumen. Data sekunder diambil dari data yang diperoleh dari perusahaan berupa data tertulis seperti dokumen-dokumen berupa Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa studi dokumentasi yaitu dilakukan dengan memperoleh data-data yang bersifat teoritis yang mencakup buku-buku bahan perkuliahan dan artikel yang mendukung bahan-bahan penelitian dan juga dokumen-dokumen berupa Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi perusahaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menjelaskan dan menganalisis sehingga memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

Dalam hal ini penulis melakukan perhitungan rasio likuiditas dan profitabilitas sesuai dengan standar BUMN berdasarkan data-data berupa laporan keuangan perusahaan, yaitu neraca dan laba rugi. Perhitungan berdasarkan aspek keuangan yang ditinjau dari rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* dan *Cash Ratio*, rasio profitabilitas yaitu ROE dan ROI.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Dalam menganalisis rasio likuiditas dan profitabilitas penulis menggunakan laporan keuangan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa. selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Berikut ini adalah analisis rasio likuiditas dan profitabilitas yang disesuaikan dengan standar Menteri BUMN untuk mengukur kinerja perusahaan.

1. *Rasio Likuiditas PT.Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa.*

a. Rasio kas (*Cash Ratio*) pada tahun 2010-2014

$$Cash Ratio = \frac{Kas + Bank + Surat Berharga Jangka Pendek}{Current Liabilities} \times 100\%$$

Tabel 4.1
Perkembangan *Cash Ratio* PT.Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa.

Tahun	<i>Cash</i>	<i>Carrent Liabilities</i>	<i>Cash Ratio</i>	Standar BUMN
2010	70,687,885,509	479,553,300,007	14,74%	35%
2011	320,126,695,887	935,703,867,309	34,21%	35%
2012	97,056,398,531	1,087,218,526,281	8,92%	35%
2013	93,408,142,955	1,740,527,364,517	5,36%	35%
2014	75,963,061,946	2,184,745,655,891	3,47%	35%

Sumber : data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *cash ratio* di tahun 2010-2011 mengalami kenaikan yaitu dari 14,74% menjadi 34,21% mengalami kenaikan sebesar 19,47% akan tetapi nilai tersebut belum mencapai Standar BUMN. Dan pada tahun 2012-2014 *cash ratio* perusahaan terus mengalami penurunan yaitu dari 8,92%, 5,36%, dan menjadi 3,47%. Tentunya nilai tersebut semakin menjauh dari Standar BUMN. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih belum maksimal dalam menggunakan kas yang tersedia di perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

b. Rasio Lancar (*Current Ratio*) pada Tahun 2010-2014

$$Current Ratio = \frac{Current Asset}{Current Liabilities} \times 100\%$$

Tabel 4.2
Perkembangan *Current Ratio* PT.Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa.

Tahun	Aktiva Lancar	<i>Carrent Liabilities</i>	<i>Current Ratio</i>	Standar BUMN
2010	444,873,842,254	479,553,300,007	92,76%	125%
2011	676,318,040,848	935,703,867,309	72,27%	125%
2012	479,827,063,573	1,087,218,526,281	44,13%	125%
2013	910,574,865,700	1,740,527,364,517	52,31%	125%
2014	540,110,640,136	2,184,745,655,891	24,72%	125%

Sumber : data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *Current Ratio* perusahaan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 mengalami penurunan yaitu dari 92,76%, 72,27%, 44,13%, 52,31%, hingga menjadi 24,72%. Nilai *Current Ratio* perusahaan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 juga belum mencapai Standar BUMN sebesar 125%. Hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban lancarnya yang segera jatuh tempo.

2. *Rasio Profitabilitas PT.Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa.*

a. *Return On Investment (ROI) pada tahun 2010-2014*

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital Employed} \times 100\%$$

Tabel 4.3
Perkembangan ROI PT.Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa.

Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aktiva	ROI	Standar BUMN
2010	19,065,836,532	2,137,176,458,731	0,89%	18%
2011	83,165,395,153	2,481,733,908,436	3,35%	18%
2012	31,272,971,496	2,765,252,269,841	1,13%	18%
2013	-100,166,178,242	3,320,286,095,565	-3,01%	18%
2014	-359,995,693,933	3,030,588,183,707	-11,87%	18%

Sumber : Data diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ROI perusahaan dari tahun 2010-2014 menunjukkan perusahaan dalam keadaan kurang baik. Hal ini dapat dari ROI perusahaan yang masih rendah dan belum memenuhi Standar BUMN yang telah di tetapkan yaitu sebesar 18%. Bahkan pada tahun 2013 dan 2014 perusahaan mengalami kerugian sehingga nilai ROI

perusahaan menjadi negatif yaitu -3,01% dan -11,87%. Hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktivitya untuk memperoleh laba, maka dampaknya adalah laba tidak maksimal.

b. *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2010-2014

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.4
Perkembangan ROE PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa.

Tahun	Laba Setelah Pajak	Modal Sendiri	ROE	Standar BUMN
2010	19,065,836,532	176,476,059,472	10,8%	15%
2011	83,165,395,153	259,641,454,625	32%	15%
2012	31,272,971,496	290,914,426,121	10,74%	15%
2013	-100,166,178,242	190,748,247,879	-52,51%	15%
2014	-359,995,693,933	169,247,446,054	-212,70%	15%

Sumber : data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ROE perusahaan pada tahun 2010-2011 mengalami kenaikan yaitu dari 10,8% menjadi 32% mengalami kenaikan sebesar 21,2%. Dan pada tahun 2011 nilai ROE perusahaan mencapai Standar BUMN sebesar 15%, hal ini menunjukkan pada tahun 2011 perusahaan dalam keadaan baik. Akan tetapi ditahun 2010,2012,2013,2014 nilai ROE perusahaan belum mencapai Standar BUMN. Hal ini menunjukkan pada tahun 2010,2012,2013,2014 bahwa perusahaan belum cukup efisien dalam menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas maka akan dilakukan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah mengapa kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa jika dilihat dari rasio likuiditas (*cash ratio* dan *current ratio*) dan profitabilitas (ROI dan ROE) cenderung mengalami penurunan dan belum mencapai standart Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002.

1. Rasio Likuiditas

a. Cash Ratio

Cash ratio adalah kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan Bambang Riyanto (2008, hal. 332).

Hasil penelitian menunjukkan *cash ratio* perusahaan di tahun 2010 belum sesuai dengan standar BUMN yang telah ditentukan, yaitu sebesar 14,75% . Hal ini terjadi karena utang lancar perusahaan terlalu tinggi daripada kas dan setara kas yang tersedia di perusahaan. Dan

penyebab utang lancar terlalu tinggi adalah utang usaha perusahaan yang begitu besar. Utang-utang tersebut yaitu berupa utang niaga, utang kepada pemborong, utang lain-lain, utang jangka panjang jatuh tempo, panjar penjualan, dan beban yang masih harus dibayar. Pada tahun 2010 yang menyebabkan utang lancar tinggi adalah jumlah utang niaga yang terlalu besar dan juga utang kepada pemborong.

Untuk tahun 2011, rasio kas meningkat menjadi 34,21%, akan tetapi peningkatan tersebut belum juga mampu mencapai standar BUMN walaupun hampir mencapai standar BUMN yaitu sebesar 35%. Penyebab tidak tercapainya standar BUMN adalah utang bank jangka pendek meningkat dari tahun sebelumnya. Dan utang-utang lain yang juga meningkat dari tahun sebelumnya adalah utang jangka panjang jatuh tempo, utang antara badan hukum, dan juga utang pajak lainnya. Peningkatan rasio kas pada tahun 2011 juga dikarenakan utang usaha perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu seperti utang niaga, utang kepada pemborong, utang penjualan dan utang lain-lain.

Pada tahun 2012, 2013, 2014 rasio kas terus mengalami penurunan secara signifikan dari tahun sebelumnya dan belum mencapai standar BUMN. Hal ini disebabkan utang lancar perusahaan meningkat dari tahun 2011. Peningkatan utang lancar tersebut dikarenakan utang lain-lain, utang penjualan, biaya yang masih harus dibayar meningkat. Dan untuk utang jangka panjang jatuh tempo perusahaan kenaikannya cukup drastis dari tahun sebelumnya.

Pada penelitian Nurapni (2010) hasil penelitiannya menyatakan *cash ratio* perusahaan mengalami penurunan yang signifikan dan belum sesuai dengan keputusan Menteri BUMN. Hal ini disebabkan kas dan setara kas perusahaan mengalami penurunan yang sangat signifikan sehingga tidak mampu digunakan secara optimal untuk melunasi hutang jangka pendek. Pada penelitian ini *cash ratio* perusahaan nilainya belum mencapai standar BUMN. Dan ini menunjukkan perusahaan belum mampu memenuhi kewajibannya. Dari penelitian terdahulu di atas belum sesuai dengan teori Kasmir yaitu “ *Cash Ratio* adalah alat yang digunakan untuk seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro”.

b. *Current Ratio*

Current ratio adalah kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Tahun 2010 *current ratio* perusahaan sebesar 92,72%. Nilai tersebut belum mencapai standar BUMN. Ini disebabkan utang lancar perusahaan lebih besar daripada aktiva lancar. Penyebab besarnya utang lancar adalah utang usaha perusahaan yang besar, yaitu utang niaga, utang kepada pemborong, utang lain-lain, utang jangka panjang jatuh tempo, panjar penjualan, dan beban yang masih harus dibayar. Di tahun 2010, utang niaga merupakan utang yang paling tinggi nilainya, sehingga utang lancar perusahaan ditahun ini lebih tinggi daripada aktiva lancar sehingga nilai *current ratio* perusahaan belum mampu mencapai standar BUMN. Menurut Kasmir (2012, 135) standar *current ratio* yang baik atau memuaskan bagi perusahaan adalah 2:1. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Bila dilihat dari standar keduanya, *current ratio* perusahaan masih dinilai kurang baik.

Untuk tahun 2011 *current ratio* perusahaan mengalami penurunan yaitu sebesar 72,27%. Angka tersebut belum mencapai standar BUMN. Hal ini dikarenakan peningkatan aktiva lancar dan utang lancar perusahaan tidak sebanding. Dan ditahun ini peningkatan utang jangka panjang jatuh tempo perusahaan mengalami kenaikan yang cukup drastis. Dan utang-utang lain yang meningkat adalah utang lain-lain, utang penjualan dan biaya yang masih harus dibayar. Menurut Kasmir (2012, 135) standar *current ratio* yang baik atau

memuaskan bagi perusahaan adalah 2:1. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Bila dilihat dari standar keduanya, *current ratio* perusahaan masih dinilai kurang baik.

Di tahun 2012 *current ratio* perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 44.13%. Nilai tersebut belum mampu mencapai standar BUMN. Penyebabnya adalah meningkatnya utang lancar perusahaan. Utang-utang tersebut yaitu seperti utang niaga, utang pemborong, utang lain-lain, panjar penjualan. Dan utang-utang lain yang meningkat sehingga nilai rasio lancar perusahaan belum sesuai dengan standar BUMN adalah tunggakan bunga jatuh tempo dan utang imbalan kerja jatuh tempo. Menurut Kasmir (2012, 135) standar *current ratio* yang baik atau memuaskan bagi perusahaan adalah 2:1. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Bila dilihat dari standar keduanya, *current ratio* perusahaan masih dinilai kurang baik.

Terjadi peningkatan *current ratio* ditahun 2013 yaitu sebesar 52.31%. Peningkatan tersebut juga belum mampu mencapai standar BUMN. Dan ini disebabkan karena masih ada terjadi peningkatan utang-utang sehingga menyebabkan utang lancar perusahaan lebih besar daripada aktiva lancar. Utang-utang tersebut yaitu seperti utang lain-lain, utang jangka panjang jatuh tempo, utang antara badan hukum dan juga utang pajak penghasilan. Dan meningkatnya *current ratio* perusahaan juga dikarenakan banyaknya utang-utang yang menurun dari tahun sebelumnya.

Untuk tahun 2014 *current ratio* perusahaan mengalami penurunan yaitu sebesar 24,27%. Angka tersebut belum mencapai standar BUMN. Hal ini dikarenakan peningkatan aktiva lancar dan utang lancar perusahaan tidak sebanding. Dan ditahun ini peningkatan utang jangka panjang jatuh tempo perusahaan mengalami kenaikan yang cukup drastis. Dan utang-utang lain yang meningkat adalah utang lain-lain, utang penjualan dan biaya yang masih harus dibayar.

Current ratio perusahaan selama 5 tahun terakhir dari tahun 2010-2014 nilainya belum mencapai standar BUMN yaitu sebesar 125%. Ini menunjukkan perusahaan belum mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Menurut Weston dan Coeland dalam Rima Prihartanty (2010) *current ratio* merupakan rasio antara aktiva lancar terhadap kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan total aktiva dan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin besar aktiva lancar, semakin besar pula tingkat likuiditas perusahaan. Namun, likuiditas yang tinggi menyebabkan banyak dana yang tidak efektif, yang mengakibatkan banyaknya dana yang menganggur pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dan berpengaruh kepada jalannya operasi perusahaan (Sawir, 2008).

2. Rasio Profitabilitas

a. *Return on Investment* (ROI)

Return On Investment adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. ROI adalah total aktiva yang benar-benar menghasilkan laba Bambang Riyanto (2008, hal. 336).

Pada tahun 2010 nilai ROI perusahaan yaitu 0.89%. Nilai tersebut belum memenuhi standar BUMN. Belum tercapainya nilai tersebut disebabkan dengan meningkatnya total aktiva tetapi labanya menurun. Hal ini menunjukkan perusahaan belum efektif dalam menghasilkan laba dari investasi atas aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hal. 208) ukuran ROI yang baik atau memuaskan bagi perusahaan secara umum adalah sebesar 30%. Jika dilihat dari standar industri, ROI perusahaan belum dapat dikatakan baik karena nilainya jauh dari standar industri perusahaan secara umum, begitu juga dengan standar yang telah ditetapkan BUMN.

Untuk tahun 2011 ROI perusahaan mengalami kenaikan dari tahun 2010. Kenaikan tersebut juga belum mampu mencapai standar BUMN, ini dikarenakan masih rendahnya laba yang diperoleh perusahaan. Dan kenaikan total aktiva perusahaan belum sebanding dengan kenaikan laba perusahaan sehingga nilai ROI perusahaan pada tahun ini belum memenuhi standar BUMN. Menurut Kasmir (2012, hal. 208) ukuran ROI yang baik atau memuaskan bagi perusahaan secara umum adalah sebesar 30%. Jika dilihat dari standar industri, ROI perusahaan belum dapat dikatakan baik karena nilainya jauh dari standar industri perusahaan secara umum, begitu juga dengan standar yang telah ditetapkan BUMN.

Tahun 2012 ROI perusahaan mengalami penurunan yaitu sebesar 1,13%, nilai tersebut belum memenuhi standar BUMN. Hal ini dikarenakan masih rendahnya laba yang diperoleh perusahaan atas investasi dalam aktiva yang dimilikinya. Rendahnya laba yang diperoleh juga disebabkan rendahnya pendapatan yang diperoleh perusahaan atas penjualan.

Pada tahun 2013 dan 2014 nilai ROI perusahaan terus mengalami penurunan yang signifikan, yaitu -3,01% dan -11,87%. Pada dua tahun terakhir ini tentunya nilai ROI belum mencapai standar BUMN bahkan nilai ROI perusahaan mencapai minus. hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun 2013 dan 2014 sedang mengalami kerugian, hal ini dikarenakan pendapatan pada 2013 mengalami peningkatan begitu juga dengan beban yang juga mengalami peningkatan. Namun peningkatan beban lebih besar dari peningkatan pendapatan. Artinya pada dua periode ini pendapatan perusahaan lebih kecil dari bebannya.

ROI perusahaan dari tahun 2010-2014 nilainya masi rendah dan belum memenuhi standar BUMN yang telah ditentukan yaitu sebesar 18%. Ini dikarenakan lebih besarnya total aktiva dibandingkan dengan laba yang diperoleh perusahaan. Ini menunjukkan perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktivanya untuk memperoleh laba, maka dampaknya adalah laba tidak maksimal. Pencapaian laba yang tidak maksimal akan mempengaruhi pandangan pemegang saham terhadap kinerja manajemen perusahaan dan dampak lainnya adalah kegiatan oprasional perusahaan akan terganggu. Menurut Kasmir (2012, hal. 208) ukuran ROI yang baik atau memuaskan bagi perusahaan secara umum adalah sebesar 30%. Jika dilihat dari standar industry, ROI perusahaan belum dapat dikatakan baik karena nilainya jauh dari standar industry perusahaan secara umum, begitu juga dengan standar yang ditetapkan BUMN.

b. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi investor (pemegang saham) Bambang Riyanto (2008, hal. 336).

Tahun 2010 perusahaan memperoleh nilai ROE sebesar 10.8%. Akan tetapi nilai tersebut belum memenuhi standar BUMN yang telah ditetapkan. Ini dikarenakan meningkatnya modal perusahaan tidak sebanding dengan peningkatan laba setelah pajak. Dan ini menandakan perusahaan belum stabil dalam menghasilkan laba.

Untuk tahun 2011 nilai ROE perusahaan meningkat menjadi 32.03%. Peningkatan tersebut nilainya sudah mencapai standar BUMN. Dan ini dikarenakan peningkatan modal perusahaan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya. Begitu juga kenaikan tersebut diikuti dengan kenaikan laba setelah pajak perusahaan. Hal ini menandakan perusahaan mampu menghasilkan laba setelah pajak dari tingkat keuntungan investasi yang dilakukan perusahaan. Menurut Helfert (2000), *Return on Equity (ROE)* menjadi pusat perhatian para pemegang saham (stakeholders) karena berkaitan dengan modal saham yang diinvestasikan untuk dikelola pihak manajemen. ROE memiliki arti penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam memenuhi harapan pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Untuk tahun 2012, nilai ROE menurun menjadi 10,74%. Nilai ini tentu belum mencapai standar BUMN. Dan ini dikarenakan meningkatnya modal perusahaan tetapi labanya

menurun. Meningkatnya modal perusahaan pada tahun ini dikarenakan meningkatnya jumlah uang ditempatkan dan disetor. Hal ini menunjukkan dengan modal yang tinggi tetapi belum mampu menghasilkan laba yang tinggi pula.

Pada tahun 2013 dan 2014 nilai ROE perusahaan terus mengalami penurunan yang signifikan, yaitu -52,51% dan -212,70%. Pada dua tahun terakhir ini tentunya nilai ROE belum mencapai standar BUMN bahkan nilai ROE perusahaan mencapai minus. hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun 2013 dan 2014 sedang mengalami kerugian, hal ini dikarenakan pendapatan pada tahun 2013 dan 2014 mengalami peningkatan begitu juga dengan beban yang juga mengalami peningkatan. Namun peningkatan beban lebih besar dari peningkatan pendapatan. Artinya pada dua periode ini pendapatan perusahaan lebih kecil dari bebannya. Hal ini menunjukkan manajemen perusahaan belum mampu menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang tersedia di perusahaan.

5. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan kurang baik dikarenakan nilai *cash ratio* perusahaan belum mencapai standar BUMN, hal ini terjadi karena utang lancar perusahaan terlalu tinggi daripada kas dan setara kas yang tersedia di perusahaan.
2. Kinerja keuangan perusahaan dikatakan kurang baik dikarenakan nilai *current ratio* perusahaan belum mencapai standar BUMN, hal ini dikarenakan peningkatan aktiva lancar dan utang lancar tidak sebanding, sehingga aktiva lancar yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk memenuhi utang lancar yang dimiliki perusahaan.
3. Kinerja keuangan perusahaan dikatakan kurang baik karena nilai ROE perusahaan belum mencapai standar BUMN. Hal ini disebabkan karena pendapatan mengalami peningkatan begitu juga dengan beban, namun peningkatan beban lebih besar dari pada pendapatan. Artinya laba perusahaan akan mengalami penurunan dan pihak manajemen belum memanfaatkan laba dengan baik.
4. Kinerja keuangan perusahaan dikatakan kurang baik karena nilai ROI pada perusahaan belum mencapai standar BUMN. Hal ini disebabkan rendahnya laba yang di peroleh perusahaan atas investasi dalam aktiva yang dimilikinya. Rendahnya laba yang di peroleh juga disebabkan rendahnya pendapatan yg di peroleh perusahaan atas penjualan.

Referensi

- Agnes Sawir, (2008), *Analisis Kinerja Keuangan Untuk Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Ahmad Syafii Syukur, (2009), *Intermediate Accounting*, Jakarta : AV Publisher.
- Amin Widjaja Tunggal, (2000), *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama, Rineka Cipta, Jakarta
- Bambang Riyanto, (2008), *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : TBFE UGM.
- Batubara, Hasyim, (2010), *Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Pada PT. Bumi Flora*, Jurnal Ekonomi : UNPAB Medan.
- Charles T. Hornogen, (2003), *Pengantar Akuntansi*. Jakarta : Erlangga.

- Hanafi dan Halim, (2003), *Analisis Laporan Keuangan*, AMP-YKPN, Yogyakarta.
- Hansen dan Mowen, (2000), *Akuntansi manajemen*, Jakarta : Erlangga
- Harahap, Sofyan Safri, (2013), *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi 1- 11, PT. Rajawali Pers : Jakarta.
- Hery, (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, Bumi Aksara
- Helfert, (2002), *Teknik Analisis Keuangan*, Edisi 10, Penerbit Erlangga : Jakarta
- Husnan, (2001), *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*, Buku 2 Edisi 4 Cetakan Pertama, Yogyakarta : BPF.
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2009), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta : Salemba Empat.
- Jumingan, (2009), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kasmir, (2013), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 1- 6, Jakarta : Rajawali pers.
- Ledy Bonatama, (2014), *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Studi Kasus Pada PT. Kimia Farma (Persero) TBK*, Skripsi. Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Lukman Syamsudin, (2004), *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Menteri Badan Usaha Milik Negara, (2002), *Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara*, Jakarta.
- Mulyadi, (2001), *Akuntansi Manajemen – Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi Ketiga, Jakarta : Salemba Empat.
- Munawir, (2004), *Analisis Laporan Keuangan*, Penerbit : Liberty, Yogyakarta
- Michelle dan Megawati, (2005), *Tingkat Pengembalian Investasi Dapat Diprediksi Melalui Profitabilitas, likuiditas, dan Leverage*. Kumpulan Jurnal Ekonomi.
- Sartono, (2001), *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta : BPEF Yogyakarta.
- Sugiyono, (2003), *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit CV. Alfabeta, Bandung.
- Zaki Baridwan, (2000), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan, Alih Bahasa Bob Sabran*, Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.